

MAKNA METAFORA IDIOM (*KANYOUKU*) DALAM UNSUR MATA (*ME*): SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Teguh Santoso*¹ dan Rosalina Wahyu Riani²
Program Studi Sastra Jepang
Universitas Ngudi Waluyo
teguh.santoso@unw.ac.id
yama_rosa18@yahoo.com

Abstract

Idioms are an odd form of expression of a language; an expression whose meaning cannot be revealed from its true meaning; odd language generated by language users; language variation; dialect; Individual terminology from the rules about the expression characteristics of a group, profession, and the like. This research uses descriptive-qualitative research methods. The data in this study obtained through library techniques with data sources are texts which contain the meaning of the eye idiom (me). In the study of cognitive linguistics, linguistic analysis generally begins with the analysis of meaning. Kanyouku (me) is classified into five, namely kanyouku which shows feelings, emotions, idioms that relate to body, character, and attitude, kanyouku that indicate actions, actions, or activities, kanyouku that indicate a state, degree, or level of value, and kanyouku that show local life, culture and society. From the findings, there are 8 data that correlated in this case.

Key words: kanyouku, cognitive, linguistic, me.

Abstrak

Idiom merupakan bentuk ekspresi yang ganjil dari suatu bahasa; ekspresi yang maknanya tidak bisa diungkap dari makna sebenarnya; bahasa ganjil yang ditimbulkan pemakai bahasa; variasi bahasa; dialek; terminologi individual dari aturan tentang karakteristik ekspresi dari sebuah grup, profesi, dan sejenisnya. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pustaka dengan sumber data adalah teks yang di dalamnya mengandung makna idiom mata (me). Dalam kajian linguistik kognitif, analisis kebahasaan umumnya diawali dari analisis makna. Kanyouku (me) diklasifikasikan menjadi lima, yakni kanyouku yang menunjukkan perasaan, emosi, kanyouku yang berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap, kanyouku yang menunjukkan perbuatan, aksi, atau aktivitas, kanyouku yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai, dan kanyouku yang menunjukkan kehidupan, kebudayaan, dan masyarakat setempat. Dari hasil temuan, terdapat 8 data yang berkorelasi dalam hal tersebut.

Kata Kunci: kanyouku, kognitif, linguistik, me.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai keterikatan-keterkaitan dalam kehidupan manusia. Dalam bermasyarakat, kegiatan manusia selalu berubah, maka bahasa pun ikut berubah. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa.

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007:115) menyatakan bahwa setiap satuan bahasa tertentu memiliki makna. Oleh sebab itu, mempelajari bahasa sama artinya dengan mempelajari makna dan juga mempelajari cara menggabungkan setiap satuan bahasa yang memiliki makna menjadi suatu ungkapan bahasa yang baik dan benar.

Seluk beluk bahasa dibahas dalam linguistik. Salah satu tataran linguistik yaitu semantik, merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Tataran semantik cukup luas, dan salah satu objek kajian semantik adalah idiom (*kanyouku*).

Tiap negara, bahkan daerah mempunyai idiom tersendiri. Seperti yang diungkapkan dalam kamus *Grolier Webster international Dictionary of the English Language Volume 1* (dalam Badudu,1992:151) :

Idiom is a form of expression peculiar to one language; an expression whose understood meaning is not expressed by the exact meaning of the individual words, as to get along with; the language peculiar to a people; a variety of form of a language; a dialect; the individual terminology of manner of expression characteristic of a certain group, profession, or like that.

‘Idiom merupakan bentuk ekspresi yang ganjil dari suatu bahasa; ekspresi yang maknanya tidak bisa diungkap dari makna sebenarnya; bahasa ganjil yang ditimbulkan pemakai bahasa; variasi bahasa; dialek; terminologi individual dari aturan tentang karakteristik ekspresi dari sebuah grup, profesi, dan sejenisnya’.

Begitu pula Indonesia dan Jepang, kedua negara ini mempunyai idiom tersendiri. Banyak hal positif yang bisa didapat dari penggunaan idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Idiom membuat bahasa terasa hidup, indah, dan menyenangkan saat mendengar atau membacanya. Tanpa idiom, bahasa yang digunakan terasa hambar, tawar, dan kering (Badudu,1992:155). Karenanya idiom mempunyai peranan penting dalam komunikasi sehari-hari. Idiom dapat hadir di saat manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan.

Permasalahannya adalah, orang awam sulit memahami maksud idiom karena makna yang tersurat dalam idiom bersifat samar sehingga harus dihubungkan dengan makna yang sebenarnya. Makna tersebut bukan berarti makna kumpulan kata, tapi makna simpulan suatu idiom (Pateda, 2001:231-232).

Meskipun idiom sudah sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, terkadang masih ada kesalahan penggunaan idiom itu sendiri. Dengan kata lain, banyak orang yang terkadang masih belum mengerti dengan benar arti tiap-tiap idiom yang ada. Contohnya, idiom bahasa Indonesia *mata keranjang*, yang maknanya ‘lelaki yang selalu tergilagila pada lawan jenisnya’ (Bardy:1985:26), idiom tersebut sangatlah populer sehingga semua orang tidak kesulitan untuk mengetahui makna idiom tersebut. Akan tetapi, belum tentu semua orang mengerti makna idiom *membuang mata* yang maknanya ‘melihat-lihat (Sudaryat, 2009:82). Saat membaca idiom bahasa Jepang pun, banyak orang yang kesulitan memaknai 白い目で見る。 *shiroi me de miru*. Secara leksikal, idiom tersebut memiliki makna melihat dengan mata putih, karena 白い *shiroi* berarti ‘putih’, 目 *me* berarti ‘mata’, dan 見る *miru* berarti ‘melihat’. Namun, makna idiomatikal idiom tersebut adalah ‘memandang dengan rasa curiga, memandang sinis, melihat dengan rasa benci’ (Garrison, 2006:33)

Kridalaksana (1982:62) menyatakan bahwa idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Sedangkan ahli linguistik Jepang, Matsumura (2001: 221) dalam *Kokugo Jiten* menyatakan bahwa idiom adalah dua kata atau lebih yang digabungkan dan tidak bisa diartikan perkata.

Dalam bahasa Indonesia, yang biasa menjadi sumber idiom adalah nama bagian tubuh manusia, nama warna, nama binatang, nama bagian tumbuh-tumbuhan, dan nama bilangan (Sudaryat 2009:81). Tidak berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun menggunakan bagian tubuh dalam idiomnya, dan salah satu yang paling banyak digunakan adalah *me* (mata).

Dalam penelitian ini, pembahasan idiom (*kanyouku*) akan merujuk pada idiom yang menunjukkan perasaan, emosi, *kanyouku* yang berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap, *kanyouku* yang menunjukkan perbuatan, aksi, atau aktivitas, *kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai, dan *kanyouku* yang menunjukkan kehidupan, kebudayaan, dan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pustaka dengan sumber data adalah teks yang di dalamnya mengandung makna idiom mata (*me*). Dalam kajian linguistik kognitif, analisis kebahasaan mesti diawali dari analisis makna. Untuk dapat menjelaskan makna metafora idiom dalam unsur *me*, penelitian ini menggunakan metode agih dan padan sekaligus dengan sejumlah teknikya. Hasil analisis data akan disajikan secara informal dan formal.

Penelitian dengan metode kualitatif berhubungan dengan pertimbangan: (1) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djadjasudarma dan Citraresmana, 2016: 21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kanyouku yang menggunakan unsur *me* sangat banyak jumlahnya. Dari dua buah sumber yang penulis jadikan rujukan, terdapat lebih dari 150 buah *kanyouku* yang dikenal dan digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang. Dari 150 *kanyouku* tersebut, penulis hanya mengambil beberapa contoh *kanyouku* yang dipilih berdasarkan pola konstruksinya. Berdasarkan hasil penelitian, Miharu (2002:124) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat tiga jenis pola konstruksi *kanyouku*, yakni: *doushi kanyouku* (nomina+verba), *keiyoudoushi kanyouku* (nomina+adjektiva), dan *meishi kanyouku* (nomina+nomina). Berikut adalah penjabaran perluasan makna *kanyouku* yang diklasifikasikan menurut pola konstruksi pembentuknya.

a. *Doushi Kanyouku*

Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang di dalamnya terdapat *doushi kanyouku*.

1. 病室を訪れるたびに、妻病状は目に見えてよくなってきた。

Byoushitsu wo tazureru tabi ni, tsumabyoujou wa me ni miete yokunatte kita.

‘Setiap kali membesuk, terlihat keadaan istri saya yang sakit semakin membaik’.

Kanyouku me ni miete termasuk *doushi kanyouku* karena pola konstruksi idiomnya adalah nomina *me* dan verba *miete* yang disisipi partikel *ni* yang menyatakan alat. *Kanyouku* tersebut merupakan *kanyouku* yang mempunyai makna leksikal maupun makna idiomatikal.

Makna leksikal dari *kanyouku* tersebut adalah ‘terlihat oleh mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘benar-benar terlihat, jelas, dan nyata’. Seperti yang telah diketahui, mata merupakan indera penglihatan. Makhluk hidup melihat menggunakan mata. Jadi, sesuatu yang terlihat oleh mata, otomatis merupakan sesuatu yang jelas dan merupakan kenyataan. Pada contoh kalimat (1) diatas, disebutkan seorang suami yang melihat sendiri kondisi istrinya dalam kondisi yang berangsur sembuh tentu saja akan merasa senang sekali. Kondisi istrinya yang terlihat dengan matanya sendiri, merupakan sesuatu yang nyata dan menggembirakan hatinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *kanyouku* tersebut menggunakan perluasan makna dengan majas metafora karena adanya persamaan sifat dari makna leksikal dan idiomatikalnya. Sebuah kebenaran yang jelas diibaratkan seperti melihat dengan mata sendiri.

Kanyouku me ni miete merupakan *kanyouku* yang termasuk golongan '*jootai, teido, kachi wo arawasu kanyouku*' yang berarti *kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai. Hal tersebut dapat dianalisis dari makna idiomatikalnya yang bermakna 'benar-benar terlihat, jelas, dan nyata'. Terlihat dengan jelas dan nyata menunjukkan keadaan yang menggambarkan derajat nilai dari sebuah kebenaran.

2. いくら目の中へ入れても痛くないといっても、あんまり娘を甘やかしちゃだめよ、お父さん。

Ikura me no naka e iretemo itakunai to ittemo, anmari musume wo amayakashicha dame yo, otousan.

'Meskipun amat sayang pada anak perempuannya, tapi ayah jangan terlalu memanjakannya'.

Makna leksikal dari *kanyouku* tersebut adalah 'tidak sakit meskipun masuk ke dalam matanya', sedangkan makna idiomatikalnya adalah 'terlalu sayang, sampai-sampai tidak rasional'. Terlalu sayang dalam contoh kalimat (2) adalah seorang ayah yang terlalu sayang pada anak perempuannya sehingga sang ayah terlalu memanjakan anak perempuannya tersebut.

Mata merupakan organ manusia yang sangat sensitif. Mata juga merupakan organ yang bisa 'berbicara' selain mulut. Lewat sorot matanya, akan terbaca perasaan seseorang. Perasaan apapun itu, baik sayang ataupun benci. Sehubungan dengan mata yang sangat sensitif, tentu saja jika suatu benda, bahkan yang kecil sekalipun masuk ke dalam mata, tentu saja akan terasa pedih dan sangat mengganggu. Akan tetapi, rasa sayang yang berlebihan mengakibatkan seseorang kehilangan rasa sakit meski matanya kemasukan sesuatu. Jadi, jika seseorang memiliki perasaan sangat sayang pada seseorang, diibaratkan jika matanya kemasukan sesuatu tidak akan merasa sakit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *kanyouku me no naka e iretemo itakunai* menggunakan perluasan makna secara metafora karena terdapat persamaan sifat dalam gejala kemunculan idiom tersebut.

Kanyouku me no naka e iretemo itakunai merupakan ‘*kankaku, kanjoo wo arawasu kanyouku*’ yang berarti *kanyouku* yang menunjukkan perasaan atau emosi. Hal tersebut dapat terlihat dari makna idiomatikalnya yang bermakna ‘terlalu sayang, sampai tidak rasional’. Rasa sayang merupakan bentuk yang jelas dari perasaan seseorang.

b. ***Keiyoudoushi Kanyouku***

Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang di dalamnya terdapat *keiyoudoushi kanyouku*.

3. チーズケーキには目がなくて、町でケーキ屋を見つける
とつい買ってしまう。

Chiizukeeki ni wa me ga nakutte, machi de keekiya wo mitsukeru to tsui katteshimau.

‘Karena saya sangat menyukai kue keju, ketika menemukan toko kue yang menjualnya di kota, saya langsung membelinya’.

Kanyouku me ga nai termasuk golongan *keiyoudoushi kanyouku* karena konstruksinya dibentuk dari kata *me* yang merupakan nomina, disisipi partikel *ga*, dan diikuti *nai* yang merupakan adjektiva. *Me ga nai* merupakan frasa yang memiliki makna leksikal, sekaligus makna idiomatikal.

Me ga nai, jika diterjemahkan secara leksikal berarti ‘tidak punya mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘pikiran yang dikalahkan perasaan’. Mata merupakan jendela hati dan jiwa. Dengan mata, kita bisa melihat segalanya. Bisa dibayangkan, jika terjadi kondisi tidak punya mata, maka tidak akan bisa melihat apapun, dan ketika tidak bisa melihat apapun, maka seseorang

akan lebih menggunakan intuisinya daripada kemampuan visualnya. Maka yang kemudian terjadi adalah, seseorang yang tidak punya mata sama saja dengan tidak punya pikiran dan hanya bergerak menurutinya saja. Seperti yang disebutkan dalam contoh kalimat di atas, disebutkan ada seseorang yang sangat suka akan kue keju, sehingga ketika melihat toko kue yang menjual kue keju, pasti dia akan langsung membelinya. Tidak peduli dia sedang kekurangan uang, atau rasa kue keju di toko tersebut enak atau tidak, tanpa berpikir panjang dia pasti langsung membelinya.

Karena tidak punya mata yang berarti tidak bisa melihat diartikan lebih menggunakan intuisinya, maka *kanyouku me ga nai* termasuk *kanyouku* yang menggunakan perluasan makna secara metafora karena terdapat salah satu ciri metafora, yakni kedekatan penggambaran makna antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku me ga nai termasuk golongan ‘*kankaku, kanjoo wo arawasu kanyouku*’ yang berarti *kanyouku* yang menunjukkan perasaan atau emosi. Hal tersebut dapat terlihat dari makna idiomatikalnya yang bermakna ‘pikiran yang dikalahkan perasaan’. Pikiran yang dikalahkan perasaan merupakan representasi yang jelas dari perasaan atau emosi seseorang.

4. 彼に言うのはまずいと思っていたが、何か感じたらしく目が鋭くなったので、とてもごまかしきれなかった。

Kare ni iu no wa mazui to omotteitaga, nanika kanjitarashiku, me ga surudoku natta node, totemo gomakashi kirenakatta.

‘Laki-laki itu sepertinya kejam, apapun yang dirasakan, karena sorot matanya yang sangat tajam, sungguh sebuah tipu daya yang indah’.

Kanyouku me ga surudo merupakan *kanyouku* yang dibentuk dengan pola konstruksi nomina+adjektiva, karena itu disebut *keiyoudoushi kanyouku*. *Kanyouku* tersebut termasuk *kanyouku* yang mempunyai makna leksikal sekaligus makna idiomatikal.

Makna leksikal *kanyouku me ga surudo* adalah ‘mata tajam, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tajam mengawasi, keadaan menusuk perasaan seseorang’. Poin *kanyouku* tersebut terletak pada kata *tajam*. Sesuatu yang tajam, jika mengenai manusia pasti sakit. Persoalan tajam atau tidak, tidak hanya melulu soal hal yang bersifat fisik, seperti pisau yang tajam, samurai, atau bambu runcing khas Indonesia. Tanpa disadari, ada beberapa bagian dari dalam tubuh manusia yang tajam, yakni mata dan lidah. Mata yang tajam bisa menyakiti lawan bicara yang terintimidasi, lidah yang tajam juga bisa membuat lawan bicara menangis karena tersakiti hatinya. Pada contoh kalimat diatas, digambarkan ada seorang pria yang pandangan matanya menusuk sekali dan membuat orang yang menatapnya beranggapan bahwa pria tersebut adalah pria yang kejam dan tidak baik. Jadi, dalam *kanyouku me ga surudo* ini, pandangan mata yang tajam disamakan dengan tajamnya pedang yang mampu menyakiti lawannya.

Berdasar pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kanyouku me ga surudo* merupakan *kanyouku* yang menggunakan majas metafora sebagai perluasan maknanya. Hal tersebut diidentifikasi dari persamaan sifat antara makna leksikal dan idiomatikalnya, yang terletak pada kata tajam.

Kanyouku me ga surudo merupakan ‘*karada, seikaku, taidou wo arawasu kanyouku*’ yakni *kanyouku* yang berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap. Hal tersebut dapat dianalisis dari makna idiomatikalnya yang bermakna ‘tajam mengawasi, keadaan menusuk perasaan seseorang’. Tajam mengawasi sampai menusuk perasaan seseorang merupakan sebuah sikap.

c. ***Meishi Kanyouku***

Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang di dalamnya terdapat *meishi kanyouku*.

5. そんな雑誌、子供には目の毒だから見せないでくださいよ。

Sonna zasshi, kodomo ni wa me no doku dakara, misenaide kudasai yo.

‘Majalah itu dapat memberikan dampak negatif untuk anak-anak, karena itu jangan diperlihatkan’.

Kanyouku me no doku merupakan *kanyouku* yang termasuk *meishi kanyouku* karena terdiri nomina *me* dan nomina *doku* yang dihubungkan dengan partikel *no*. *Kanyouku* tersebut juga termasuk *kanyouku* yang memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal.

Me no doku jika diterjemahkan secara leksikal artinya ‘racun mata’, dan secara idiomatikal artinya ‘sesuatu yang membahayakan’. Racun sejak lama diketahui sebagai sesuatu yang mematikan. Dengan racun, seseorang yang tadinya sehat bisa tiba-tiba menjadi sakit, bahkan meninggal. Makna racun cukup luas, tidak hanya yang berkaitan dengan racun sebagai makna leksikal saja, tetapi segala sesuatu yang merusak dan menyesatkan dapat juga disebut racun. Contohnya seseorang yang suka memfitnah dan menjelek-jelekkan orang lain, maka akan disebut meracuni telinga orang lain, begitu pula ketika seseorang menunjukkan arah jalan yang salah pada orang lain, maka akan disebut meracuni pula. Dalam *kanyouku me no doku* ini, racun yang dimaksud adalah racun yang meracuni mata. Contoh yang jelas dapat dilihat pada contoh kalimat di atas. Majalah yang berisi gambar yang kurang pantas untuk anak-anak, apabila terbaca oleh mereka, maka dapat memberikan efek buruk bagi anak-anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *kanyouku me no doku* merupakan *kanyouku* yang menggunakan perluasan makna secara metafora karena memiliki kedekatan makna antara makna leksikal dan idiomatikalnya.

Kanyoukume no doku merupakan ‘*kooi, doosa, koodo wo arawasu kanyouku*’ yang berarti *kanyouku* yang menunjukkan perbuatan, aksi, atau aktivitas. Hal tersebut dapat dianalisis dari makna idiomatikalnya yang bermakna ‘sesuatu yang membahayakan’. Sesuatu yang membahayakan merupakan aksi yang diakibatkan oleh perbuatan seseorang.

6. いやあ、いずれもすばらしい絵ですね。私にとっては目の薬ですよ。

Iyaa, izure mo subarashii e desu ne. Watashi ni totte wa me no kusuri desu yo.

‘Wah, benar-benar gambar yang sangat indah. Gambar tersebut dapat menjadi pencuci mata’.

Kanyouku me no kusuri termasuk golongan *meishi kanyouku* karena terdiri dari dua buah nomina, yakni *me* dan *kusuri*, yang dihubungkan dengan partikel *no*. *Kanyouku* tersebut juga merupakan *kanyouku* yang mempunyai makna leksikal dan idiomatikal sekaligus.

Makna leksikal dari *kanyouku me no kusuri* adalah ‘obat mata’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘dengan melihat hal yang indah, maka dapat menghibur hati’. Obat adalah sesuatu yang menyembuhkan dan membawa dampak yang baik bagi seseorang. Saat seseorang sedang dalam kondisi yang kurang baik, jasmani dan rohaninya tentu merasa lemah. Saat dalam keadaan seperti itulah, dibutuhkan obat. Sifat obat yang menyembuhkan badan yang sakit, sama dengan sesuatu yang indah, yang dapat membuat hati menjadi senang. Dalam contoh kalimat di atas disebutkan bahwa dengan melihat gambar yang bagus, maka hati menjadi senang dan lega.

Berdasarkan uraian di atas, *kanyouku me no kusuri* merupakan *kanyouku* yang hubungan makna leksikal dan idiomatikalnya menggunakan majas metafora. Hal itu terlihat dari persamaan sifat antara obat dengan gambar dalam contoh kalimat.

Kanyouku me no kusuri termasuk ‘*kankaku, kanjoo wo arawasu kanyouku*’ yang berarti *kanyouku* yang menunjukkan perasaan atau emosi. Hal tersebut dapat terlihat dari makna idiomatikalnya yang bermakna ‘dengan melihat hal yang indah, maka dapat menghibur hati’. Menghibur hati berhubungan dengan perasaan seseorang, karena melibatkan hati yang merupakan representasi perasaan seseorang.

7. その店ならすぐそこ、目と鼻の先にありますよ。
Sono mise nara sugu soko, me to hana no saki ni arimasuyo.
‘Toko itu hanya berjarak sejengkal dari sini’.
8. 不況は目と鼻の先まで来ているようだ。
Fukyou wa me to hana no saki made kite iru youda.
‘Resesi sudah muncul di depan mata’.

Kanyouku me to hana no saki merupakan *kanyouku* yang termasuk dalam golongan *meishi kanyouku* karena pola konstruksinya terdiri dari nomina+nomina. Yakni nomina *me* dan nomina *hana no saki* yang dihubungkan dengan partikel *to*. *Kanyouku* tersebut merupakan *kanyouku* yang memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatikal. Makna leksikal dari *kanyouku* tersebut adalah ‘di ujung hidung dan mata’, sedangkan makna idiomatikalnya artinya ‘sangat dekat atau akan datang secepatnya’. Setiap manusia yang diberi kesempurnaan, pasti mempunyai mata dan hidung pada wajahnya dan letak mata dan hidung itu pasti berdekatan. Fakta tersebut tidak memandang suku atau negara. Jadi, di Jepang pun, manusianya memiliki letak mata dan hidung yang berdekatan. Dalam *kanyouku me to hana no saki*, prinsip itu lah yang dipakai. Untuk menggambarkan sesuatu yang sangat dekat, menggunakan letak mata dan hidung yang sangat berdekatan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *kanyouku me to hana no saki* menggunakan perluasan makna secara metafora karena terdapat persamaan sifat antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Kanyouku me to hana no saki termasuk ‘*joutai, teido, kachi wo arawasu kanyouku*’ yang berarti *kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai. Hal tersebut dapat dianalisis dari makna idiomatikalnya yang bermakna ‘sangat dekat atau akan datang secepatnya’. Sangat dekat merupakan keadaan yang menunjukkan derajat atau nilai yang berhubungan dengan letak ataupun waktu.

d. **Makna Prototipe Idiom (慣用句/*Kanyouku*) dalam Unsur 目/*Me* (Mata)**

Kanyouku atau idiom merupakan kekayaan bahasa yang ada pada tiap daerah dan negara. *Kanyouku* terbentuk dari dua atau lebih unsur kata, yang secara serasi bergabung menjadi sebuah makna tertentu. *Kanyouku* tidak dapat diartikan secara leksikal maupun gramatikal (setiap kata yang membentuknya), tetapi hanya bisa diterangkan lewat makna idiomatikal (gabungan katanya). Para ahli linguistik kognitif Jepang seperti Momiyama, Honda, Kashino, dan lain-lain berpendapat bahwa perluasan makna suatu *kanyouku* dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam majas, yakni majas metafora, metonimia, dan sinekdoke, tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan *kanyouku me* yang menggunakan perluasan makna secara metafora.

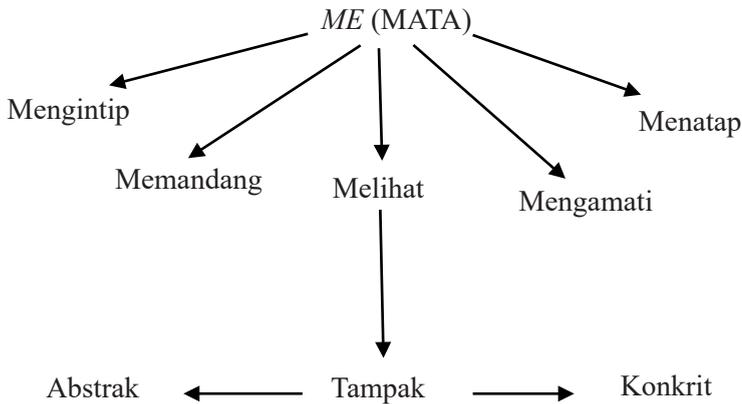
Makna suatu *kanyouku* menurut *Reikai Kanyouku Jiten* karya Muneo Inoue dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni *kanyouku* yang menunjukkan perasaan, emosi, *kanyouku* yang berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap, *kanyouku* yang menunjukkan perbuatan, aksi, atau aktivitas, *kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai, dan *kanyouku* yang menunjukkan kehidupan, kebudayaan, dan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, penulis menemukan kelima macam klasifikasi makna *kanyouku* tersebut. Berikut adalah daftar *kanyouku* yang telah diklasifikasikan menurut maknanya:

- a. *Kanyouku* yang menunjukkan perasaan, emosi:目に障る*me ni sawaru* setelah melihat sesuatu, perasaan jadi tidak enak, tidak tenang atau merasa terusik,目がない*me ga nai* pikiran yang dikalahkan oleh perasaan, gelap mata,目の中へいれっても痛くない*me no naka e iretemo itakunai* terlalu sayang, sampai tidak rasional,目の薬*me no kusuri* dengan melihat sesuatu yang indah, mempesona, dapat menghibur hati,目の保養*me no hoyou*, melihat barang yang berharga, perasaan menjadi sangat senang.

- b. *Kanyouku* yang berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap:
目が利く *me ga kiku* bisa melihat dan membedakan barang yang bagus ataupun tiruan, 目が肥える *me ga koeru* memahami, memiliki penglihatan yang jeli atau selera yang bagus, dapat mengapresiasi keindahan, 目もくれない *me mo kurenai* tidak perhatian pada sesuatu, tidak menunjukkan sedikitpun perhatian, tidak menoleh sedikitpun pada hal lain, 目が高い *me ga takai* bisa menilai baik buruknya suatu barang atau hal, 目が鋭い *me ga surudo* tajam mengawasi, keadaan menusuk perasaan seseorang.
- c. *Kanyouku* yang menunjukkan perbuatan, aktivitas, atau aksi: 目に浮かぶ *me ni ukabu* terbayang, seolah-olah terlihat oleh mata, 目を瞑る *me wo tsuburu* meskipun ada banyak kelemahan, tapi tidak dipermasalahakan, pura-pura tidak melihat, 目に留まる *me ni tomaru* ketika melihat sesuatu, menaruh minat padanya, 目の毒 *me no doku* sesuatu yang membahayakan, 目の上の瘤 *me to ue no kobu* seseorang yang berkedudukan lebih tinggi, mengawasi dengan sangat disiplin.
- d. *Kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai: 目に付く *me ni tsuku* kelihatan mencolok, menarik, atraktif, 目に立つ *me ni tatsu* terlihat mencolok dibanding benda di sekitarnya, 目に見えて *me ni miete* benar-benar melihat, jelas, nyata 目と鼻の先 *me to hana no saki* sangat dekat, akan datang secepatnya.
- e. *Kanyouku* yang menunjukkan kehidupan, kebudayaan, dan masyarakat setempat: 目の黒いうち *me no kuroi uchi* selagi masih hidup.

Dari contoh data *kanyouku* pada contoh kalimat *doushi kanyouku*, *keiyoudoushi kanyouku*, dan *meishi kanyouku* di atas, maka dapat diamati makna prototipenya pada tabel berikut ini:

Makna	Jenis	Kedinamisan	Valensi	Subjek	Objek
目に見えて <i>Me ni miete</i>	NPs Agentif	Dinamis, telis, duratif	Satu	Bernyawa, tak bernyawa, abstrak , konkrit	Konkrit
目の中へ入れ ても痛くない <i>Me no naka e iretemo itakunai</i>	NPs Perseptif	Statis, atelis, pangtual	Kosong	Bernyawa, tak bernyawa, abstrak , konkrit	Pelengkap
目がなくて <i>Me ga nakutte</i>	NPs Perseptif	Statis, atelis, pangtual	Kosong	Bernyawa, tak bernyawa, abstrak , konkrit	Pelengkap
目が鋭く <i>Me ga surudoku</i>	NPs Agentif	Dinamis, atelis, duratif	Satu	Bernyawa	Konkrit, Pelengkap
目の毒 <i>Me no doku</i>	NPs Perseptif	Statis, atelis, pangtual	Kosong	Bernyawa, tak bernyawa, abstrak , konkrit	Pelengkap
目の薬 <i>Me no kusuri</i>	NPs Agentif	Dinamis, atelis, duratif	Satu	Bernyawa	Konkrit, Pelengkap



Gambar Jejaring semantis NPs *Me*

Jejaring semantis tersebut, jika makna dari NPs *Me* (Mata) saling berjejaring. Makna mata merupakan makna prototipe. Makna tersebut, erat kaitannya dengan makna *kanyouku* pada unsur '*Me* (Mata)'. Makna *me* (mata) sendiri berhubungan dengan indra penglihatan yang memiliki fungsi seperti: melihat, memandang, menatap, mengamati, dan mengintip, dll, yakni memiliki dua cabang makna 'tampak' sebagai aktivitas indra penglihatan yang menghendaki stimulus berupa benda konkrit. Cabang berikutnya adalah ketika makna 'tampak' ini menerangkan stimulus berupa benda abstrak. Kondisi tersebut akan menyebabkan makna 'tampak' tersebut tidak lagi bersifat visual tetapi terkait dengan perasaan atau pikiran. Jadi, dalam idiom (*kanyouku*) dalam bahasa Jepang makna yang terkandung di dalamnya tak akan lepas dari makna yang konkrit maupun yang abstrak.

e. Perluasan Makna NPs pada Konstruksi Idiomatis

Makna perluasan VPs *me* juga dapat ditemui dalam konstruksi idiomatis. Langlotz (2006 :3) mengklasifikasikan komposisi dari konstruksi idiomatis dapat berupa frasa, kata majemuk (seperti *blackbird*, *chatterbox*), verba frasal (seperti *stand by*, *see through*, *come across*) dan proverb atau peribahasa (seperti *Birds of a feather flock together*). Konstruksi idiomatis dari NPs *me* sebagaimana ditunjukkan Miharu (2002:124) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang terbentuk dari frase yang terdiri dari tiga jenis pola konstruksi *kanyouku*, yakni: *doushi kanyouku* (nomina+verba), *keiyoudoushi kanyouku* (nomina+adjektiva), dan *meishi kanyouku* (nomina+nomina). Secara garis besar, idiom tersebut berkembang dari unsur *me* [A] dan *me* [P]. Sifat idiom dapat dipilah menjadi dua yakni idiom yang maknanya benar-benar telah menyimpang dari makna pembentuknya (idiom gelap) dan idiom yang maknanya masih dapat ditelusuri dari makna unsur pembentuknya (idiom transparan) Chaer (2009: 75). Untuk mengetahui sifat dari idiom dapat ditempuh dengan menelusuri perbandingan yang ada (teori metafora). Berikut adalah tabel yang menunjukkan sifat dari konstruksi idiomatis:

Kanyouku (Idiom)	Medan	Sifat idiom
目に見えて <i>Me ni miete</i>	<i>human</i>	transparan
目の中へ入れても痛くない <i>Me no naka e iretemo itakunai</i>	<i>human, inanimate</i>	transparan
目がなくて <i>Me ga nakutte</i>	<i>human, inanimate</i>	transparan
目が鋭く <i>Me ga surudoku</i>	<i>human</i>	transparan
目の毒 <i>Me no doku</i>	<i>human</i>	transparan
目の薬 <i>Me no kusuri</i>	<i>human</i>	transparan

Konstruksi idiomatis yang ditunjukkan tabel di atas, menunjukkan jika perluasan makna NPs *me* pada konstruksi idiomatis cukup rumit. Meski NPs *me* berada di dalam masing-masing konstruksi tersebut, tidak semua idiom menjadikan NPs *me* sebagai pembandingan. Ini menunjukkan jika perluasan makna yang terjadi sudah cukup jauh. Akan tetapi, jika dirunut dari pembandingan dari tiap idiom, semua idiom tersebut masih bersifat transparan. Ini karena hubungan antara pembandingan dan yang dibandingkan masih dapat ditelusuri.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, makna idiom (*kanyouku*) *me* dalam bahasa Jepang terdapat beberapa hal, di antaranya:

1. Makna suatu *kanyouku* menurut *Reikai Kanyouku Jiten* karya Muneo Inoue dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni :*kanyouku* yang menunjukkan perasaan, emosi, *kanyouku* yang berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap, *kanyouku* yang menunjukkan perbuatan, aksi, atau aktivitas, *kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai, dan *kanyouku* yang menunjukkan kehidupan, kebudayaan, dan masyarakat setempat. Pola konstruksi *kanyouku* diatas terdiri dari frase yang terdiri dari: *doushi kanyouku* (nomina+verba), *keiyoudoushi kanyouku* (nomina+adjektiva), dan *meishi kanyouku* (nomina+nomina).
2. Fenomena kebahasaan *kanyouku* pada unsur *me* (mata) ini menunjukan bagaimana mekanisme kognisi dalam memproses bahasa. NPs *me* merupakan nomina yang erat kaitannya dengan pengalaman badaniah secara visual. Sebagian besar memori kognisi manusi didapat dari indera penglihatan. Pembahasan mengenai *kanyouku* VPs *me* membuktikan bagaimana produktifnya leksem atau kelas kata yang terkait dengan panca indra.
3. Argumen subjek dari NPs *me* [A] harus berwujud mahluk bernyawa dan memiliki objek yang konkrit. Sebaliknya, NPs *me* [P] dapat memiliki subjek bersifat konkrit maupun abstrak baik bernyawa maupun taknyawa. Makna-makna tersebut dapat dihubungkan dalam sebuah jejaring semantis di mana NPs *me* [P] berkemungkinan memiliki dua makna. Makna tersebut muncul saat NPs *me* [P] memiliki subjek yang berbeda: konkrit atau abstrak. Makna NPs *me* dalam konstruksi idiomatis seluruhnya bersifat transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bardy, L. 1985. *Ungkapan dan Peribahasa*. Klaten: Intan
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Evans, Vyvyan. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Djadjasudarma dan Citraresmana. 2016. *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Evans, Vyvyan. & Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Ember, R., Carol & Ember, Melvin. 1988. *Cultural Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Garrison, Jeffrey G. 2006. *Idiom Bahasa Jepang "Memakai Nama-nama Bagian Tubuh"*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Inoue, Muneo. 1995. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Shougakkan.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kindaichi, H. 1976. *Nihongo Doushi no Asupekuto*. Toukyou: Mugishobo
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lakoff, George. 1987. *Woman, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lipka, Leonhard. 1986. *Linguistics across Historical and Geographical Boundaries*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Matsumura, Yamaguchi. 1998. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Obunsha

- Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC
- Moeliono, Anton. 1984. *Satuan Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Jepang: Sotakushashuppan.
- Santoso, Budi. 2010. “*Hubungan Makna Leksikal dan Makna Kias Me (Mata) dalam Idiom Bahasa Jepang*” Skripsi: FIB. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang Anggota IKAPI
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. 2016. *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Website:

- <http://www.dic.yahoo.jp/reference/dictionaries>, diunduh tanggal 11 Juni 2017
- http://www.languagerealm.com/Japanese/japaneseidioms_me.php, diunduh tanggal 12 Juni 2017
- <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21335/4/chapter%20II.pdf>, diunduh tanggal 18 Juni 2017
- http://www.rizzaalguruindo.blogspotcom/20.1007/majasdangayabahasa.html_files, diunduh tanggal 18 Juni 2017